

BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sangat diperlukan peran serta dari seseorang guru, khususnya guru akidah akhlak agar dalam pembinaan akhlakul karimah dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Dalam bab ini disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam pembahasan ini yang akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

A. Strategi guru akhidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada Allah SWT pada peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati kulon Sumbergempol Tulungagung

Allah swt menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah swt yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah swt dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia

dan di akhirat kelak.¹⁰⁷ Akhlakul karimah kepada Allah SWT dilakukan dengan mengenal lebih dekat dengan Allah SWT sehingga kita akan selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah melalui bentuk ibadah langsung kepada Allah seperti sholat, puasa dan haji. Melaksanakan ibadah- ibadah itu secara benar menurut ketentuan syariat islam serta dilakukan dengan ikhlas mengharap ridho Allah SWT, merupakan bentuk akhlakul karimah kepada-Nya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada Allah SWT pada peserta didik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan dengan penyampaian materi pelajaran

Tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.¹⁰⁸

Strategi yang digunakan guru akidah akhlak di MTs Darul Falah yaitu dengan memberikan pengetahuan atau materi ketika proses belajar mengajar di kelas, baik dengan pemberian materi dan juga sesekali juga

¹⁰⁷ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 44

¹⁰⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 30

dengan memberikan motivasi tentang akhlakul karimah sebagai dasar pengetahuan bagi peserta didik untuk dijadikan pedoman dalam hidupnya. Bentuk strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak ini merupakan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pada saat kegiatan belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata yaitu perhatian islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam. Ajaran islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amalan shaleh dan perbuatan terpuji.¹⁰⁹

Strategi pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan guru akidah akhlak yaitu dengan menggunakan strategi pemberian atau penyampaian materi di dalam kelas dan juga memberikan bimbingan atau pengarahan untuk menerapkan hasil dari pemahamannya mengenai akhlakul karimah di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Mohamad Syarif Sumantri, bahwa:

Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct intruction*).¹¹⁰

Dengan memberikan pemahaman melalui penyampaian materi dalam pembelajaran ini tentunya untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan dasar tentang bentuk akhlakul karimah kepada Allah SWT,

¹⁰⁹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 136

¹¹⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), hal. 282

kemudian dari pemahaman yang diperolehnya diharapkan nantinya bisa dipraktekkan atau diterapkan dengan melakukan bentuk ibadah kepada Allah dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Strategi pembinaan dengan cara pembiasaan

Strategi yang digunakan guru dalam membina akhlakul karimah kepada Allah selanjutnya dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dilakukan oleh guru dalam membina akhlakul karimah kepada Allah dengan tujuan karena sering melakukan sesuatu maka peserta didik lama kelamaan akan menjadi terbiasa melakukannya dan akan mengakar pada dirinya tentang kebiasaan berakhlakul karimah kepada Allah SWT.

Strategi pembiasaan ini dijelaskan oleh Ibu Nurul Hidayati, selaku guru akidah akhlak di MTs Darul Falah yaitu pembinaan akhlakul karimah Selain di dalam kelas juga dilakukan pembiasaan-pembiasaan beribadah juga ketika di madrasah, seperti dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah itu, dan dalam pembiasaan ini guru juga ikut mendampingi dan ikut melaksanakan shalat berjamaah juga mas, misalnya pada waktu shalat jamaah itu guru pun juga shalat berjamaah. Bentuk strategi ini seperti membiasakan peserta didik melakukan pembiasaan-pembiasaan ini bertujuan menjadikannya lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. Pembiasaan ini diterapkan di sekolah agar para peserta didik terbiasa melakukan ibadah dengan kemauan dari dirinya sendiri dan mereka bisa menerapkannya terus tanpa merasa ada paksaan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata dalam bukunya "*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*".

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.¹¹¹

Dengan pembiasaan ini akan terbina akhlak mulia pada peserta didik, dan tentunya dalam pembiasaan ini terdapat nilai-nilai ibadah kepada Allah yang biasa dilakukan dalam sehari-hari. Seperti melaksanakan ibadah shalat sunnah dan wajib, membaca Al-Qur'an, dan lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam mendekati diri kepada Allah.

3. Strategi pembinaan dengan cara pendampingan

Strategi yang digunakan guru dalam membina akhlakul karimah kepada Allah selanjutnya dengan cara pendampingan. Pendampingan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru merupakan bentuk cara dari seorang guru dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Dengan ikut mendampingi peserta didik dalam melakukan kegiatan bertujuan untuk melatih peserta didik melakukan sesuatu hal yang baik yang nantinya mereka akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran mereka sendiri tanpa harus ada paksaan dari siapapun.

4. Strategi pembinaan dengan cara teladan atau pemberian contoh

¹¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 141

Pemberian contoh ini diterapkan karena sifat anak yang suka meniru terhadap apa yang dilihatnya. Maka dari itu sebagai seorang guru yang pastinya menjadi panutan dan sesuai dengan istilah guru itu digugu dan ditiru harus menjadi panutan yang baik misalnya seperti cara berbicara, perilaku, dan apapun yang dilakukan guru.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abuddin Nata mengenai pembinaan melalui teladan.

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara diatas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan cara pelajaran, intruksi, larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab (33): 21).¹¹²

Seorang guru selain mempunyai tugas sebagai orang yang menyampaikan materi pelajaran, seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik yang pastinya menjadi salah satu bentuk memberi pendidikan kepada peserta didik. Karena tidak mungkin peserta didik akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh guru dan juga apa yang ada

¹¹² *ibid.*, hal. 141-142

pada diri gurunya. Untuk itu seorang guru menjadi panutan ataupun teladan bagi peserta didiknya ketika melakukan sesuatu.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya “*Guru Profesional*” tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu dan ditiru”. Kata *ditiru* berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan bagi siswanya dalam gerak-geriknya.¹¹³

Untuk mengoptimalkan pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik maka guru harus terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik terutama kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini guna memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa guru adalah sebenar-benarnya merupakan panutan yang baik dan berakhlakul karimah yang patut untuk dicontoh dan diteladani.

B. Strategi guru akhidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada diri sendiri dan kepada sesama manusia pada peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati kulon Sumbergempol Tulungagung

Akhlakul karimah dalam diri sendiri bisa dilakukan dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang bersumber dari diri sendiri misalnya dengan berbuat jujur, dapat dipercaya, sabar dan lain-lain.

¹¹³ Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, hal. 106-107

Kemudian penjelasan tentang akhlakul karimah kepada sesama manusia menurut M. Syukri Azwar Lubis yaitu Adapun hubungan horizontal antara manusia dengan sesama yaitu manusia diciptakan Allah swt sebagai makhluk sosial, oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.¹¹⁴

Pembinaan akhlakul karimah pada diri sendiri dan sesama manusia sangat diperlukan karena pada diri seseorang itu tentunya harus mempunyai perilaku yang baik dan juga mampu melakukan hal yang baik pula kepada orang lain. Dalam diri akhlakul karimah harus ditanamkan sebagai pondasi atau dasar dalam melakukan segala sesuatu agar tetap sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu, tentunya manusia itu hidup sebagai makhluk sosial yaitu manusia hidup dengan saling berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah kepada diri sendiri dan sesama manusia pada peserta didik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan dengan penyampaian materi pelajaran

Strategi yang digunakan guru akidah akhlak di MTs Darul Falah yaitu dengan memberikan pengetahuan atau materi ketika proses belajar mengajar di kelas. Dalam proses belajar mengajar tentunya seorang guru memiliki tugas memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang materi

¹¹⁴ Azwar Lubis, *Materi pendidikan...*, hal. 47-48

pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, khususnya memberikan pemahaman mengenai akhlakul karimah pada diri dan sesama manusia.

Hal ini diungkapkan oleh Abuddi Nata mengenai pemberian pemahaman terlebih dahulu sebelum memberikan pembinaan dengan praktek.

Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, keran dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebajikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.¹¹⁵

Dengan cara pemberian materi dan juga dengan memberikan motivasi tentang manfaatnya melakukan akhlakul karimah pada diri dan sesama manusia ini tentunya mempunyai tujuan dan harapan agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang selalu melakukan sesuatu sesuai dengan syariat agama islam. Selain itu mereka mampu melakukan interaksi dengan orang lain dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran tentang bagaimana cara berperilaku yang baik kepada orang lain.

2. Strategi pembinaan dengan cara latihan.

Strategi yang dilakukan guru akidah akhlak di MTs Darul Falah selanjutnya yaitu dengan cara latihan. Dengan cara latihan ini akan menjadikan peserta didik menjadi terlatih dan nantinya menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayati bahwa cara pembinaan dengan latihan itu seperti misalnya saja ada buku

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, hal. 136

izin di meja piket itu mas, jadi anak-anak itu kalau mau ke kamar mandi harus menuliskan nama, kelasnya dan pukul berapa kemudian kembalinya pukul berapa. Semacam itu juga untuk melatih terbentuknya kejujuran pada anak dalam melakukan sesuatu. Jadi ketika disini itu ya terus diberi arahan untuk melakukan sikap-sikap yang baik agar sikap itu bisa menjadi kebiasaan yang setiap waktunya bisa dilakukan oleh anak-anak

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya “*Guru Profesional*” tentang melatih juga merupakan tugas dari seorang guru.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹¹⁶

Untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik tentunya dengan cara latihan ini harus terus dilakukan dan terus diupayakan untuk membentuk pribadi peserta didik yang sudah tertanam bentuk-bentuk akhlakul karimah yang dapat mereka gunakan atau terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Strategi pembinaan dengan cara nasehat

Selanjutnya dengan strategi pemberian nasehat. Bentuk nasehat dan teguran yang diberikan yaitu seperti halnya memberikan masukan atau bimbingan kepada peserta didik jika mereka masih melakukan sesuatu yang belum benar. Seperti halnya yang jelaskan oleh Ibu Nurul Hidayati tentang bentuk nasehat yang diberikan dalam pembinaan yaitu caranya

¹¹⁶ Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, hal. 30

dengan memberikan pitutur dan juga nasehat untuk selalu menghormati orang dimanapun, ketika di madrasah bisa kita dilihat seperti dari sopan santunya anak-anak pada guru itu bagaimana, juga kalau misal bertemu guru itu minimal mereka mau memberikan salam dan bersalaman dengan guru, kemudian diwujudkan bagaimana cara bersikap ketika ada gurunya lewat, mereka merundukkan badannya dan mendahulukan gurunya. Hal seperti itu tujuannya untuk apa, ya agar mereka tau cara menghormati gurunya atau bentuk tawadhu' dengan gurunya.

Nasehat ini diberikan oleh guru sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan guru dalam menjadikan anak memiliki akhlak yang baik, karena memberi nasehat juga merupakan peran dari seorang guru. Sebagai seorang guru harus bisa berperan sebagai penasehat bagi peserta didik, karena mereka tentunya perlu adanya bentuk nasehat yang diberikan oleh guru guna untuk memperbaiki sesuatu yang mungkin masih salah. Nasehat dan teguran dari guru itu yang menjadi salah satu masukan atau bisa dikatakan bentuk motivasi bagi peserta didik untuk lebih semangat lagi dalam meningkatkan apa yang menjadi tujuan dari nasehat yang diberikan oleh guru.

Hal ini dikemukakan oleh Jamil Suprihatiningrum, tentang peran guru sebagai penasehat.

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasehat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu niat untuk beribada kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.¹¹⁷

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 108

C. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru akhidah akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati kulon Sumbergempol Tulungagung

Seorang guru dalam membentuk dan membina akhlakul karimah pada pesereta didik tentunya tidak mudah karena pastinya guru dihadapkan langsung dengan tugas memberikan pendidikan bukan hanya pada satu atau dua orang tetapi dengan jumlah yang banyak. Oleh karena itu, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan temuan penelitian, faktor yang mendukung dalam proses pembinaan akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

a. Kerjasama dengan guru lain.

Bentuk kerjasama yang dilakukan antar guru itu bisa berupa proses mendidik anak ketika berada di sekolah. Pada dasarnya semua guru memberikan pendidikan yang bukan hanya menyampikan materi saja tetapi juga memberikan pendidikan yang bertujuan selain menjadikan anak memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi juga memiliki akhlak atau perilaku yang baik, karena nanti untuk masa depannya anak bukan hanya pengetahuan yang dibutuhkan tetapi juga harus memiliki dasar pribadi yang baik.

Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak salah satunya dengan melalui pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh Mahjuddin dalam buku Afriantoni sebagai berikut:

Pembentukan akhlak manusia, sangat ditentukan oleh lingkungan, alam, dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan) yang dalam pendidikan disebut dengan faktor empiris (pengalaman hidup manusia). Pertumbuhan dan perkembangan manusia, ditentukan juga oleh faktor dari luar dirinya, yaitu faktor pengalaman yang disengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan, sedangkan yang tidak disengaja, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosial.¹¹⁸

Melalui pendidikan yang diberikan oleh guru inilah yang nantinya akan merubah seseorang menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan juga mampu mengamalkan di dalam kehidupannya.

b. Kerjasama dengan orangtua.

Kerjasama yang dilakukan dengan orangtua yaitu saling memberikan pendidikan pada anak baik itu selama di sekolah dan juga di rumah. Selama di sekolah pendidikan pada anak menjadi tugas dari seorang guru untuk memberikan ilmu pengetahuan dan untuk di rumah pendidikan dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pengarahan dan perhatian bagi anak agar mereka bisa melakukan dan menerapkan apa yang sudah didapat ketika pendidikan yang dilakukan disekolah. Bentuk kerjasama yang dilakukan guru dengan orangtua ini pada intinya adalah mendidik secara bersama-sama pada anak setiap hari

¹¹⁸ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015).
hal. 41

untuk membentuk anak menjadi orang yang sukses dan berhasil pada masa depannya.

2. Faktor penghambat

Membina dan mendidik akhlak terhadap peserta didik disekolah tidak selamanya berjalan mulus sesuai keinginan tanpa ada halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik disekolah. Permasalahan atau hambatan yang mempengaruhi dalam proses pembinaan akhlak adalah tentang daya tangkap anak atau pemahaman anak pada cara pembinaan tersebut. Setiap anak pasti mempunyai pemahaman yang berbeda antara anak satu dengan yang lainnya. Pemahaman dari anak muncul dari kemampuan dalam dirinya yang menjadi dasar berhasil tidaknya dalam memahami suatu pembelajaran atau pendidikan yang diberikan oleh guru.

Semua bentuk strategi yang dilakukan guru pastinya memiliki tujuan yang diharapkan yaitu membentuk dan merubah seseorang menjadi orang yang berpengetahuan tinggi dan memiliki tingkah laku yang baik. Seorang guru pastinya mempunyai harapan yang terbaik untuk muridnya, karena suatu proses pendidikan akan dapat dikatakan berhasil jika apa yang menjadi harapan tercapai dengan baik.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat

diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.¹¹⁹ Dari keberhasilan yang didapat inilah yang nantinya akan tercapai suatu harapan yang diinginkan yaitu perubahan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan pembelajaran. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan harus ditetapkan secara spesifik, terencana, dan terarah. Hal ini penting, agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan yang diharapkan ini harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah. Perubahan yang diharapkan ini selanjutnya, harus dituangkan dalam tujuan pembelajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.¹²⁰

Peran seorang guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan kependidikan yang dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran. Mengingat peran guru sangat dalam dan luas dalam pendidikan akhlak bagi para siswanya.¹²¹

Pendidikan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik pada dasarnya untuk menjadikan anak memiliki pengetahuan yang tinggi dan juga merubah tingkah laku mereka menjadi pribadi yang baik. Keberhasilan dari

¹¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), hal. 214

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 210

¹²¹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan.*, hal. 43

pendidikan yang diberikan guru ini dapat dilihat dari pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah diajarkan dan juga dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan oleh peserta didik dalam menerapkan apa yang sudah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.